

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Sejak di Indonesia mulai diberlakukan konsep desentralisasi pendidikan. Sekolah/madrasah difasilitasi oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan sendiri kreatifitas sekolahnya yang berbasis budaya lokal.¹ Pengertian budaya adalah keyakinan, seni, moral, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai kemampuan lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat.² Baik itu terbentuk dari unsur agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, kesenian, dan lain sebagainya.³ Sedangkan lokal yaitu mengacu pada budaya yang dimiliki penduduk asli di daerah tertentu.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya lokal yaitu budaya asli yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu.

Dimasa mordermalisme ini wacana kearifan budaya lokal menjadi pandangan baru dalam *epistemology* ilmu pengetahuan yang penting untuk direkonstruksikan.⁵ Tujuannya untuk menanamkan kesadaran dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal ke dalam jiwa peserta didik dan masyarakat agar memiliki jiwa-jiwa yang progresif, produktif, inovatif, dan bermoral.⁶

¹ Karlina dan Abdurrahman Kader,” Partisipasi Masyarakat dan Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Bentuk Desentralisasi Pendidikan”, *Jurnal Ethnic Diversity and Wisdom*, Vol. 1, No. 1, (September, 2019), hlm. 33.

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 87.

³ Prahastiwi Utari, *Pengembangan Strategi Komunikasi Pemasaran dengan Menjalin Community Relation Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Publisitas di Rs. Surakarta*, *Jurnal Komunikasi Massa*, VOL. 6, No. 2, (Juni, 2013), hlm. 156.

⁴ Agus Dano Karnadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*, Makalah Disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Kebudayaan Profinsi Jawa Tengah, (Semarang, 8-9 Mei 2017), hlm. 2.

⁵ Edi Susanto, “Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura”, *Jurnal karsa*, Vol. XII, No. 2, (Oktober, 2007), hlm. 97.

⁶ Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lampung*, *Jurnal analisis*, Vol XII, No 1, (Juni, 2012), hlm. 185-186.

Agar hal tersebut lebih mudah terealisasi, maka sekolah/madrasah perlu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat. Bagaimanapun sekolah/madrasah tidak akan bisa melepaskan dari nilai, kebiasaan masyarakat. Begitu juga sebaliknya di sekolahlah budaya masyarakat dan karakter dapat dibangun dan menjadi barometer bagi cara berfikir, beretika, mempelajari, mewarisi, memelihara dan mengembangkan kesenian dan budaya lokal.⁷ Jadi dengan demikian antara sekolah/madrasah dengan masyarakat saling melengkapi. Seperti yang digambarkan hadits Rosululluha SAW. Dalam sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ .

Artinya: dari (Abu Musa) dari Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain,” kemudian beliau mengayam jari-jemarinya. (H. R. Bukhari).⁸

Dari dasar hadits di atas digambarkan bahwa hubungan setiap individu saling melengkapi dengan yang lainnya. Begitu juga dalam lembaga pendidikan antara sekolah/madrasah dengan masyarakat harus saling bekerjasama membangun mutu agar menghasilkan SDM yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga, bermoral dan berakhlak.

Dengan mengakomodir nilai budaya lokal di sekolah/madrasah akan membentuk suatu hubungan antara madrasah dengan masyarakat yang saling membina, mengembangkan, mewariskan budaya lokal masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa bahwa madrasah memiliki kepedulian dengan

⁷ Masita, *Pendidikan Karakter Berbasis Buda Lokal pada Masyarakat Muslim di MTsN 1 Kota Bima*, Jurnal Studi Masyarakat Islam, Vol 15, No. 2, (Desember, 2012), hlm. 303.

⁸ Indana Zulfa, *Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, (Juni, 2017), hlm. 38-39.

lingkungan kebudayaan nenek moyang mereka yang mulai terlupakan oleh generasi muda. Dan pada akhirnya kerjasama kedua elemen tersebut akan dapat mewujudkan iklim yang harmonis.⁹ Adapun bidang keterlibatan masyarakat dalam hal ini bisa dalam perumusan kurikulum lokal, alat-alat belajar, dana, material, merencanakan, melaksanakan, mengawasi.¹⁰ Selain itu juga dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Memang bukan suatu perkara yang mudah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Perlu peran dari kepala sekolah untuk dapat menggerakkan mereka, sebab kepala sekolah merupakan *key person* yang memiliki pengaruh besar, pengendali serta penentu arah yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan.¹¹

Oleh karena itu kepala sekolah harus pandai dalam memanfaatkan keterampilan sumber daya yang ada untuk memperoleh dukungan, kepedulian, sikap keterlibatan dan rasa tanggung jawab dari masyarakat.¹² Untuk itu maka kepala sekolah harus memahami karakter dan watak dari masyarakat yang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an surat Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (QS. Al-Hujarat, ayat 13).¹³

⁹ Husni Abdillah, “Pelibatan Orang Tua Bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 11, Edisi. 1, (April 2017), hlm. 92.

¹⁰ K. A. Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2, (Desember, 2012), hlm. 241.

¹¹ Abdur Rahman, *Manajemen Humas Sekolah*, (Jogjakarta Media Akademi, 2016), hlm. 54.

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 343.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2009), hlm. 517.

Dalam ayat tersebut mengandung arti bahwa, untuk dapat menjalin hubungan baik seorang kepala sekolah harus mengenal sosiologis dan antropologis masyarakat sekitar, karena kepala sekolah tugasnya bukan memaksakan kebersamaan akan tetapi dapat menyatukan bentuk perbedaan masyarakat. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung dari bagaimana kepala sekolah mengelola dan dapat memelihara hubungan baik dengan elemen masyarakat disekitarnya agar menciptakan kondisi kondusif dan harmonis.

Oleh karena itu strategi atau teknik-teknik yang tepat perlu dilakukan kepala sekolah, agar dapat memicu tingkat keterlibatan yang tinggi dari masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya lokal. Secara umum strategi merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁴ Strategi dalam humas terdiri dari dua komponen yaitu strategi aksi dan komunikasi.¹⁵ Sejalan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan tugas dan membuat kebijakan program maka kepala sekolah harus berpijak pada nilai-nilai budaya lokal yang dapat digunakan sebagai cara yang benar untuk mempersiapkan hubungan dan keterkaitan dengan masalah tersebut.

Pentingnya strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di sekolah/madrasah yaitu didasari dari banyaknya problema, Pertama, pendidikan di Indonesia masih terpaku pada perkembangan IPTEK dan kurang adanya internalisasi kearifan budaya lokal, sehingga pembelajaran cenderung bersifat *transfer of knowledge*. Akibatnya

¹⁴ Abdur Rahman, *Strategi Pengembangan Madrasah Berbasis Budaya Lokal di MTs Masyarikul Huda dan MTs Alam Wiwitan Banten*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 1, (Juni, 2013), hlm 426.

¹⁵ Yosai Iriantara, *Mmanajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 71.

penghargaan dan pengenalan terhadap nilai cinta budaya lokal, bahasa, solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, semakin memudar dikalangan peserta didik dan masyarakat. Kedua, minimnya tingkat keterlibatan masyarakat atau orang tua siswa yang terlalu memasrahkan urusan pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Dan ketiga, kurangnya transparansi serta komunikasi antara kepala sekolah dengan masyarakat, sehingga pembuatan program terkadang kurang memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MTs. Negeri 1 Pamekasan yang terletak di JL. Bunder Pademawu Pamekasan Madura. Madrasah tersebut memiliki lingkungan yang masih sangat kental dengan nuansa budaya lokal Madura dan agamisnya, Dilihat dari kegiatan eksterakulikulernya juga banyak kegiatan bernuansa budaya lokal Madura, ada ekstrakurikuler teater Madura, tari topeng, musik ul-daul, sholawat, Al-Banjari, sumroh, dan lain sebagainya.¹⁷

Hal yang juga menarik peneliti di MTs. Negeri 1 Pamekasan adalah penggunaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, yang mana strategi tersebut yang pertama menjalin hubungan kultural dengan masyarakat bernuansa kekeluargaan dan berprinsip pada filosofi rampak naong beringin korong, yang mengandung makna bahwa dalam menjalankan kehidupan orang Madura sangat menyukai perdamaian tanpa diskriminasi. Strategi kedua melakukan komunikasi efektif dengan 3 figur (*bhuppa' bhabu', ghuru', rato'*) yang mana figur tersebut terdiri dari (orang tua, guru/kiyai, pemerintah), menggunakan komunikasi bahasa Madura (*engghi*

¹⁶ Arita Marini, *Manajemen Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 92.

¹⁷ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (15 Mei 2019), Jam: 09.00 WIB.

bhunten), menjunjung nilai etika *adhab asor* (sopan santun). Strategi ketiga menggunakan pendekatan peragaan dengan rutin mengadakan acara bernuansa budaya lokal seperti mengadakan *istighasah* pada saat *molodhan* dalam memperingati maulid Nabi, *sa'banan* dalam memperingati malam 1 syawal, mengadakan *kambrat*/pengajian, mengadakan slamatan, pertunjukan pentas kesenian Madura, seperti *ludruk*, musik *ul-daul*, karnaval, fashion batik Madura. Strategi keempat melakukan pendekatan partisipasi dengan melibatkan masyarakat menjadi pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan program madrasah yang berbasis budaya lokal.

Dalam mengoptimalkan strateginya kepala sekolah menggunakan beberapa teknik-teknik yang lebih kepada komonikasi *fash to fash*. Seperti mengadakan kunjungan (silaturahmi), *lalabhad*/ngelayak kerumah masyarakat, mengadakan karnaval budya, pentas seni, *ghutong rhojung*, musyawarah, halabihalal bersama paguyuban orang tua siswa, komite, tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan organiasai pemuda seni. Dan lain sebagainya.¹⁸

Keberhasilan strategi tersebut bisa dilihat dari banyaknya kejuaraan yang diperoleh MTs Negeri 1 Pamekasan disetiap *event* kebudayaan di Pamekasan *School Fair*, selain itu tingkat keterlibatan, apresiasi dari masyarakat terlihat sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam mengikuti dan memberikan dukungan setiap ada acara sekolah sangat tinggi.¹⁹

Dari paparan diatas, pentingnya penelitian ini dilakukan karena atas dasar fenomena yang diteliti ini dari tahun ketahun berdasarkan informasi awal yang didapatkan peneliti semakin meningkat, sehingga butuh tinjauan teori dan tinjauan

¹⁸ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Mei 2019), Jam: 08.00 WIB.

¹⁹ Observai Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (15 Mei 2019), Jam: 9. 30 WIB.

pustaka terhadap fenomena yang didapatkan agar semakin berkembang pesat. Sehingga dengan demikian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs. Negeri 1 Pamekasan” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan?
2. Apa saja bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini secara ilmiah yaitu untuk menambah khazanah pengetahuan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam melakukan strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Selain itu penelitian ini juga didarapkan memiliki nilai guna terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi salah satu sumber kajian atau sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian tentang mengembangkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal.

2. Kegunaan Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi, teknik kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan

agar lebih maksimal dan agar kepala sekolah juga dapat mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai filosofi dasar dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat.

3. Kegunaan Bagi Peneliti.

Penelitian ini sebagai bekal dalam membuat karya ilmiah selanjutnya, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal.

E. Definisi Istilah.

Untuk menghindari kekurang jelasan atau kesalah pahaman dalam memahami kata kunci dan konsep pokok dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul berikut:

1. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁰
2. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin di lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.²¹
3. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan adalah bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi berupa sumbangan, dana, gagasan, tenaga, keahlian, dukungan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.²²

²⁰ Wiwin Rif'atun Fauziayah, "Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia", *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10, No.1 (Januari-Juni, 2018), hlm. 2.

²¹ Ibid., hlm. 3.

²² Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan*, (Jember: Puataka Radja, 2017), hlm. 221.

4. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat yang diperoleh dari hasil budi daya masyarakat di daerah tertentu, terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar.